

# Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik

**Hamsa<sup>1</sup>, Sukirman<sup>2</sup>, Firman<sup>3</sup>**

1,2,3 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

<sup>1</sup>. hamsa-pgmi@gmail.com

## Abstract

Berdasarkan hasil observasi di kelas VI SDN 93 Tombang diketahui kemampuan siswa dalam menulis puisi belum optimal. Siswa cenderung memilih diksi yang kurang tepat, keberanian siswa mengungkapkan ide masih kurang serta perolehan hasil menulis puisi 6 dari 22 siswa belum mencapai KKM yaitu 70. Dengan kendala tersebut, guru harus dapat memilih teknik yang tepat untuk pembelajaran menulis puisi. Salah satu teknik yang tepat yaitu teknik akrostik oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah mengkaji kemampuan siswa menulis puisi pada kelas VI SDN 93 Tombang melalui penerapan teknik akrostik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa kelas VI SDN 93 Tombang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan tes Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui tahap-tahap: reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil pratindakan dalam menulis puisi masih tergolong masih kurang. Setelah tindakan dilakukan dengan penerapan teknik akrostik dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi menunjukkan adanya peningkatan sedang hingga baik sekali. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis puisi.

**Kata Kunci:** Menulis, Puisi, Akrostik

## Pendahuluan

Pada pembelajaran bahasa dikenal beberapa unsur keterampilan yang saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Keterampilan tersebut diantaranya adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari beberapa unsur keterampilan tersebut, keterampilan menulis adalah salah satu unsur yang lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli sekalipun dalam sebuah gagasan ide. Namun setiap unsur keterampilan yang ada juga saling berkaitan, misalnya dalam membuat suatu karangan ilmiah, seorang penulis harus terlebih dahulu memiliki beberapa informasi yang biasanya diperoleh melalui proses membaca dan mendengarkan. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketetapan dalam mengungkapkan gagasan harus didukung dengan ketetapan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal serta penggunaan ejaan (Sukirman, 2016).

Setiap individu, dapat mengembangkan kepribadiannya melalui belajar. Oemar Hamalik, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi

antara individu dan lingkungannya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru hendaknya pandai memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Dalam hal ini kreatif guru sangat penting untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang secara khusus cocok untuk kelas yang dibinanya. Kesulitan dalam membuat sebuah karya tulis sangat sering terjadi, Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penulis untuk menguasai berbagai unsur, seperti unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa, yang menjadi isi dari sebuah tulisan.

Menulis membutuhkan keterampilan yang khusus, sehingga perlu adanya latihan yang teratur. Selain itu, menulis juga memerlukan waktu yang relatif lama dalam penguasaannya. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cenderung sulit dan membutuhkan ketelitian serta kecerdikan dalam pembelajaran (Firman, 2016). Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Siswa diharapkan dapat menguasai ragam keterampilan menulis yang tercakup dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran menulis hanya menekankan produk berupa hasil karya tanpa memperhatikan apakah pembelajaran menulis itu bermakna bagi siswa atau tidak.

Hal ini terlihat dari hasil kesimpulan wawancara siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penulis telah menemukan beberapa fakta yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar dan hasil belajar siswa. Siswa merasa jenuh dalam belajar Bahasa Indonesia, karena guru mengajar cenderung teks book dalam proses belajar Bahasa Indonesia dari hasil berorientasi, sehingga siswa juga terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran yang disebabkan tidak adanya inovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat membangun motivasi siswa. Sebagian besar siswa menganggap belajar Bahasa Indonesia tidak penting, karena dalam kesehariannya mereka sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Kasus yang sering ditemui selama ini adalah siswa yang kesulitan mendapatkan ide (inspirasi) dengan kata lain “buntu” untuk menulis puisi. Ada juga siswa yang sudah mendapatkan ide untuk menulis puisi tetapi tidak dapat menuliskannya menjadi bentuk puisikarna keterbatasannya dalam penguasaan kosakata, baik itu diksi, kata konkret, maupun bahasa figuran.

Siswa perlu mengerti apa makna belajar menulis puisi, apa manfaatnya siapa, dan bagaimana mencapainya. Selain siswa SDN 93 Tombang, penulis juga mewawancarai guru Bahasa Indonesia yang ada di sekolah tersebut. pengalaman yang dialami guru tersebut pada saat mengajarkan Bahasa Indonesia adalah siswa kurang berpartisipasi aktif dan tidak memiliki inisiatif serta konstruktif baik secara intelektual maupun emosional. Ide pertanyaan dan mengemukakan pendapat kurang muncul, padahal belajar Bahasa Indonesia dituntut untuk menampilkan keterampilan berbahasa, yakni menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara.

Ketidakmampuan dalam belajar Bahasa Indonesia terutama banyak ditemukan dalam belajar menulis puisi. Hal ini terlihat dari hasil belajar menulis puisi selama ini. Siswa masih belum dapat menyusun kata-kata menjadi sebuah barisan puisi yang indah bahkan hasil

ataupun produk puisi yang siswa masih relatif menggunakan kata-kata konkret belum menggunakan variasi gaya bahasa.

Puisi yang baik adalah puisi yang isinya menggambarkan suasana penulis dan dengan menggunakan bahasa atau pun kata-kata yang indah sehingga puisi tampak lebih indah dan memiliki makna denotasi serta konotasi. Kemampuan siswa dalam menulis puisi yang berkaitan dengan pengalamannya dapat mengembangkan, meningkatkan, dan berkemampuan menulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bagi siswa yang kurang begitu terampil dalam menulis puisi dapat ditingkatkan dengan cara latihan menulis.

### **Karya Sastra**

Karya sastra adalah fenomena unik ia juga fenomena organik di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas. Oleh karena, karya sastra memang sarat dengan imajinasi. Itulah sebabnya peneliti sastra tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas.

Sastra adalah salah satu karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dikatakan seperti itu karena manusia hidup di dunia memerlukan banyak kebutuhan. Hal ini sejalan dengan Jujun S, bahwa, manusia dalam hidupnya mempunyai kebutuhan yang banyak. Manusia perlu pakaian agar tidak kedinginan. Perlu rumah agar tidak kehujanan/kepanasan. Perlu dokter agar hidup sehat. Manusia juga perlu hiburan agar hidup senang.

Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia berpikir dan mencipta. Semua hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu di sebut kebudayaan jadi dalam hal ini sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Dari sekian banyak kebutuhan hidup, dapat di kelompokkan menjadi 2 bagian besar, yakni: 1). Kebutuhan kebendaan dan 2) kebutuhan kerohanian. Dalam bagian ini yang akan dibicarakan adalah tentang sastra dalam hubungannya dengan kebutuhan hidup manusia.

Sastra disini merupakan kesenian dari yang dapat memberikan kesenangan, hiburan, kebahagiaan pada manusia. Manusia selalu ingin menikmati keindahan yang pernah dirasakannya. Untuk itu, maka manusia berusaha mewujudkan keindahan itu dalam suatu bentuk , seperti; seni tari, mewujudkan keindahan gerak tubuh manusia; seni rupa, mewujudkan keindahan bentuk benda dan susunannya ; seni sastra mewujudkan bentuk keindahan susunan bahasa ; dan masi banyak seni lainnya. Dalam sastra, kadang-kadang unsur perasaan begitu besar, sehingga tidak mungkin didekati secara ilmiah. Sastra berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi). Jiwa sastra berupa pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Sebuah karya sastra akan menjadikan pembacanya lebih kaya akan pengetahuan dan pengalaman, hati akan tergetar dan jiwa akan diliputi kesegaran.

### **Manfaat Kaya Sastra**

Penyair Romawi kuno, Horatius merumuskan manfaat sastra dengan ungkapan yang padat, yaitu *duice et utile* ‘menyenangkan dan bermanfaat’. Menyenangkan dapat dikaitkan dengan

aspek hiburan yang diberikan sastra, sedangkan bermanfaat dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup yang ditawarkan sastra. Sastra antara lain, menawarkan humor seperti yang dilihat pada petikan berikut.

*Hujan*

*Air hujan turunnya ke cucuran atap*

*Kalau banjir atapnya yang turun ke air*

*Penderitaan*

*Berakit-rakit ke hulu*

*Berenang-renang ke tepian*

*Bersakit-sakit dahulu*

*Bersakit-sakit berkepanjangan*

(Taufik Ismail)

Siapakah pembaca yang tidak tersenyum simpul digelitik humor sajak ini.

Sastra, antara lain, menawarkan pengalaman hidup yang dapat memperluas wawasan pembacanya seperti yang terlihat pada sajak berikut

Tuhan

Kita begitu dekat

Sebagai api dengan panas

Aku panas dalam apimu

Tuhan,

Kita begitu dekat

Seperti kain dengan kapas

Aku kapas dalam kainmu

Tuhan kita begitu dekat

Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap

Kini aku nyala

Pada lampu padamu

(Abdul Hadi)

Penyair Abdul Hadi ingin berbagi pengalaman religiusnya dengan pembacanya. Pada suatu saat ia begitu dekat dekat dengan tuhan. Pada saat yang lain ia merasa tidak berarti dihadapan tuhan, seperti nyala lampu ketika padam, musnah, hilang kedalam yang maha gaib.

### **Puisi**

Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan anggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil sajak, pantun, dan balada.

Puisi merupakan karya sastra yang terikat ketentuan atau syarat tertentu dan pengungkapannya tidak terperinci, tidak mendetail atau tidak meluas. Isinya tidak sampai pada hal-hal yang kecil dan tidak sejelas karya sastra yang berbentuk prosa. Karya sastra puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan hal-hal pokok dan pengungkapannya dengan cara pengonsentrasian pemusatan dan pemadatan. Pengonsentrasian, pemusatan, dan pemadatan dari segi isi maupun dari segi bahasa.

Dari segi isi, pemusatannya, yaitu penungkapan peristiwa berpusat pada masalah yang pokok-pokok saja. Pemadatannya yaitu bentuk yang berupa larik-larik tetapi dapat mencakup peristiwa yang sangat luas dan sangat mendalam. Sedangkan pengonsentrasian yaitu peristiwa tidak langsung diungkapkan tetapi hanya pemilihan dan perenungan kembali pada peristiwa yang akan diungkapkan.

Dari segi bahasa terdapat pula penghematan, pemadatan, pengonsentrasian dan pemusatan. Penghematan bahasa dalam arti penggunaan kata yang sangat mendukung dan sangat tepat. Pemadatan bahasa dalam arti penggunaan kata tertentu dan terbatas bisa mewakili peristiwa sangat luas dan mendalam. Sedangkan, pengonsentrasian dan pemusatan bahasa adalah adanya pertimbangan yang sangat masuk dalam menggunakan atau memilih kata. Dengan demikian, dalam bentuk puisi, peristiwa tidak langsung diungkapkan, peristiwa tidak diungkapkan secara panjang lebar dan tidak asal memasukkan kata – kata untuk mengungkapkan peristiwa, tetapi peristiwa itu harus perlu pengolahan yang berupa pengonsentrasian, pemusatan dan pemadatan. Dengan adanya pengolahan yang sangat masak dari segi isi dan dari segi bahasa maka terwujudlah bentuk karya sastra yang berupa larik atau baris tetapi pada isinya, bentuk itu disebut puisi. Jadi, puisi ialah bentuk karya sastra yang sifatnya pengonsentrasian, pemusatan dan pemadatan isi serta bahasa.

### **Puisi akrostik**

Teknik akrostik adalah suatu metode mengingat dengan cara mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *Poeima* (membuat) atau *Poeisis* (pembuatan/penciptaan). Dalam bahasa Inggris *Poem* atau *Poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya, seseorang telah menciptakan dunianya tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah.

Puisi akrostik adalah puisi yang pada awal kata pada setiap lariknya menggunakan huruf yang diambil dari judul puisi tersebut. Kata akrostik berasal dari bahasa Yunani (*Akhrostics*) yang berhubungan dengan acronym yang berarti singkatan atau kependekan

Contoh puisi akrostik dapat dilihat pada puisi "Cintakubuat Clara" yang menggambarkan besarnya cinta penyair buat kekasihnya. Cara membuat Puisi Akrostik adalah sebagai berikut :

1. Mencari nama seseorang atau nama tempat atau nama apa pun yang akan dijadikan sebuah gagasan.
2. Menyusun kalimat atau kata tersebut secara vertikal.

3. Mencari diksi yang tepat untuk mengembangkan kata.
4. Merenungkan diksi tersebut, sesuai tidak dengan gagasan yang diusung.
5. Menyusun diksi–diksi dalam huruf–huruf yang telah disusun vertikal.

### ***Aisya***

*Angin sampaikanlah doaku*

*Ingin rasanya menitipkan doa agar*

*Semua harapanku tercapai*

*Yang bisa membuat ayah dan ibu bangga kepadaku*

*Ayah,,ibu bimbinglah anakmu ini dengan lantunan doa-doamu*

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang diterapkan oleh Kurt Lewin. Prosedur penelitian menggunakan langkah sebagai berikut (1) perencanaan, pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Peneliti memperoleh data-data berupa keterangan dan informasi seperti kemampuan awal dan akhir siswa, pembelajaran guru serta fakta-fakta dari responden secara lisan maupun tertulis, kemudian dikumpulkan, diidentifikasi dan dikategorikan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Siklus I**

Dari data-data yang telah didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tiap-tiap siklus sangat bervariasi terlebih kekurangan/kelemahannya. Pada siklus I rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi sudah ada peningkatan dari 50 menjadi 70. Prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan dari 6 siswa yang mendapat nilai  $\leq 60$ , pada tes peninjauan hanya tersisa 2 siswa, 20 siswa (90%) mendapatkan nilai tuntas dan dari hasil pengamatan skor rata-rata yang diperoleh adalah 70, dan telah memasuki standar KKM. Untuk psikomotorik siswa, pada siklus yang pertama peneliti dapat melihat hasil yang sangat berbeda di bandingkan pengamatan terhadap psikomotorik siswa pada kegiatan observasi (prasiklus), sedangkan persentase aspek-aspek yang dilaksanakan guru-guru dalam proses belajar mengajar mencakup 60% pada prasiklus, namun setelah adanya penerapan siklus pertama para guru sangat termotivasi dan terevaluasi terhadap metode pengajaran yang diterapkan. Namun, dari data di atas peneliti masih merasa perlu adanya perbaikan/penyempurnaan, sehingga dilakukannya siklus II. Penampilan guru, pemahaman materi, pemberian motivasi, bimbingan pelaksanaan diskusi maupun dalam pemahaman materi yang menjadi indikator kelemahan pada siklus I ini yang menjadi acuan peneliti melakukan tindakan berikutnya dalam bentuk siklus II.

## Siklus II

Pada siklus II rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari skor 70 menjadi 79,54, prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan dari 18 siswa yang mendapat nilai  $\leq 60$ , pada siklus I nampak sebuah perubahan menjadi hanya 6 siswa diantaranya yang mendapat nilai  $\geq 70$ .

Sedangkan nilai hasil pengamatan siswa pada unsur afektif meningkat dari 50 pada pra siklus, menjadi 70 pada siklus I dan dari 70 menjadi 79,54 pada siklus II. Sedangkan pada unsur psikomotorik siswa, dan dari 68 pada siklus I menjadi 75 (psikomotor). Untuk penampilan guru juga mengalami kenaikan dari 81,2 % menjadi 94,2 %. Perbaikan kekurangan pada siklus I menjadi treatment pada siklus ini. Dari uraian pada siklus II di atas indikator kerja yang telah ditetapkan tercapai, maka siswa kelas VI SDN 93 Tombang Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 telah tuntas dalam pembelajaran puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## Pembahasan Antar Siklus

Dari uraian tiap-tiap siklus dapat kita simpulkan bahwa dalam setiap siklus terlihat ada peningkatan dibanding keadaan/pada siklus sebelumnya, baik prestasi belajar yang diukur melalui tes maupun dari hasil pengamatan ketika kegiatan berlangsung. Peningkatan antara kondisi awal dengan siklus 1 khususnya pada rata-rata prestasi kelas dari 50 menjadi 70 sedangkan rata-rata hasil pengamatan pada siklus 1 adalah 67,5 (afektif), 68 (psikomotorik), jadi masih jauh dari target ketuntasan ini disebabkan antara lain: bagi siswa teknik akrostik adalah hal baru, siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran teknik akrostik sebab selama ini pembelajaran berlangsung secara tradisional sehingga keberanian siswa untuk menjawab atau mengeluarkan pendapat tidak ada, guru belum begitu dapat menguasai skenario pembelajaran, bagaimana mana yang harus diberi penguatan-penguatan dan masih banyak kelemahan/kekurangan pada siklus ini. Antara siklus I dan II tidak seperti perkembangan pada siklus ini begitu menggembirakan baik dalam evaluasi maupun dari hasil pengamatan terbukti untuk rata-rata prestasi kelas hasil evaluasi dari 50 menjadi 70 sedangkan dari hasil pengamatan rata-rata dari 67,5 menjadi 76 (afektif) dan dari 68 menjadi 75 (psikomotorik) sedangkan aspek –aspek penampilan guru dari 81,2 % (cukup) meningkat menjadi 94,2 % (baik), dan dari 60 % siswa yang tuntas belajar menjadi 82 %, ini disebabkan antara lain: siswa sudah semakin akrab dengan pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik, keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat/ide sudah baik, gurupun dalam menguasai keadaan/situasi kelas sudah begitu baik terbukti meningkatnya hasil dari pengamatan. Dalam siklus II inilah kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil evaluasi dari prasiklus, siklus I dan siklus II yang memiliki nilai rata-rata (1) Prasiklus : 50, (2) Siklus I : 70, (3) Siklus II : 79,54. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan dalam perbaikan keterampilan menulis puisi melalui teknik akrostik pada siswa kelas VI SDN Tombang Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat tercapai.”

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil pratindakan dalam menulis puisi masih tergolong masih kurang. Setelah tindakan dilakukan dengan penerapan teknik akrostik dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi menunjukkan adanya peningkatan sedang hingga baik sekali. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan saran agar guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menerapkan teknik akrostik yang diarahkan kedalam aktivitas menulis proses dalam pembelajaran menulis puisi.

Pada pembelajaran keterampilan menulis, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak praktik dalam hal menulis khususnya menulis puisi.

Siswa diharapkan lebih meningkatkan pengetahuannya tentang bahasa Indonesia khususnya dalam bidang menulis puisi melalui pemanfaatan teknik akrostik dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi.

## References

- Dendy Sugono. (2011). Buku Praktis Bahasa Indonesia jilid 1 Edisi Kedua Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dendy Sugono. (2011). Buku Praktis Bahasa Indonesia Edisi Kedua Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Firman. (2015). Terampil Menulis Karya Ilmiah (Vol. 138). Penerbit Aksara Timur.
- Mohammad Nazir. (2007). Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suwardi Endaswara. (2011). Metodologi Penelitian Sastra, Yogyakarta CAPS.
- Syahrudin. (2009). Apresiasi Puisi, Makassar: CV Permata Ilmu.
- Shodikin. (2015) Puisi Akrostik, <http://belajarmenulis...akrostik-apakah-itu-puisi-akrostik/webs.com/apps/blog.com>, 20 Desember 2015.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2011). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirnawati, S. P. (2016). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Penerbit Aksara Timur.
- Turyati. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ambal, Skripsi, Purwokerto.
- Waluyo, Herman. J. (2005). Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuleha. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. (1992). Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.